

NEGASI DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS

Dian Noviani Syafar

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, STKIP PGRI Sumbar

E-mail: dianoviany.s@gmail.com

Abstract

This study is entitled Negation in Indonesia and English. Traditionally, people differentiate positive and negative sentences by identifying 'not' in Bahasa and 'tidak' as negation markers in English. These negation markers can be presented with words, phrases and clauses that form negation sentences in Bahasa Indonesia and English. This paper tries to describe and compare the other negation markers in these both languages. The data are written and unwritten from that taken from daily conversation.

Keywords: language, negation, negation markers

Pendahuluan

Negasi merupakan suatu konsep yang universal. Negasi berfungsi untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan konstituen negatif sebagai alat yang paling efektif untuk menyangkal atau mengingkari sesuatu. Sebagai alat untuk menyangkal sesuatu, kehadiran konstituen negatif dalam suatu kalimat mengubah makna kalimat semula. Perubahan makna akibat hadirnya konstituen negatif sangat besar artinya karena perubahan itu dapat berarti pembatalan, penolakan atau peniadaan.

Setiap bahasa memiliki struktur negasi sendiri, demikian pula dengan bahasa Inggris. Alwi (1993) memberi istilah dalam bahasa Indonesia untuk negasi, yaitu ‘pengingkaran’, pengingkaran atau negasi adalah penambahan ‘kata ingkar atau pemarkah negatif’ pada sebuah kalimat. Mengenai posisi dan jenis kata ingkar atau pemarkah negatif dalam sebuah kalimat disesuaikan dengan kaidah bahasa yang digunakan.

Dalam bahasa Inggris, penanda negasi yang biasanya ditemukan adalah not. Namun ada penanda-penanda lainnya, seperti no misalnya. Hal ini kadangkala menjadi kendala bagi para pembelajar bahasa Inggris yang berbahasa ibu bahasa Indonesia, karena di dalam bahasa Indonesia kalimat negasi pada umumnya ditandai dengan kehadiran penanda negasi. Penanda negasi dalam bahasa Indonesia ada empat yaitu tidak, bukan, jangan dan belum.

Landasan Teori

Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk kalimat. Ada beberapa batasan kalimat yang dikemukakan oleh para linguistik Indonesia. Alwi (2003) menyebutkan bahwa kalimat adalah satuan ujaran terkecil dari teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) atau tanda seru (!).

Chaer (2007) menyebutkan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan , serta intonasi final. Konstituen dasar itu tidak saja berupa klausa, tapi bisa berupa kata atau frasa.

Tarigan (1999) mengklasifikasikan kalimat atas beberapa golongan. Di antaranya penggolongan kalimat berdasarkan respon mitra tutur dan ada tidaknya unsur negasi dalam kalimat. Berdasarkan respon mitra tutur kalimat dapat dibedakan atas kalimat deklaratif, kalimat imperatif dan kalimat interrogatif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berfungsi untuk memberitahukan atau menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur biasanya ditandai dengan intonasi datar. Kalimat imperatif adalah kalimat yang berfungsi untuk memerintah atau menyuruh mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas sesuai dengan keinginan penutur yang biasanya disertai dengan intonasi naik. Kalimat interrogatif adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur yang biasanya disertai dengan intonasi naik.

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negasi, kalimat dapat dibedakan atas dua bagian yaitu kalimat negatif dan kalimat afirmatif. Kalimat negatif adalah kalimat yang mengandung unsur negasi atau kata ingkar, sedangkan kalimat afirmatif adalah kalimat yang di dalamnya tidak ada unsur negasi atau kata ingkar.

Alisjahbana (1978) mengartikan kalimat perintah sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah. Berdasarkan maknanya, yang dimaksud dengan memerintah adalah memberitahukan kepada mitra tutur bahwa si penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang diberitahukannya.

Gorys Keraf (1991) banyak menjelaskan kalimat perintah bahasa Indonesia dalam karya ketatabahasaannya. Ia mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu seperti yang diinginkan orang yang memerintah itu.

Dalam kaitannya dengan kalimat negatif imperatif, kata ini berfungsi untuk menyatakan larangan (Robins, 1983). Bentuk negatif imperatif ditandai oleh negasi *jangan* yang mendaului struktur deklaratif. Kalimat imperatif memiliki dua ciri khusus yang membedakannya dengan kalimat yang membedakannya dengan kalimat deklaratif dan kalimat interrogatif. Pertama, mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara dan kedua, berintonasi imperatif (memerintah atau melarang). Kalimat imperatif ialah kalimat kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.

Kalimat imperatif dapat berbentuk positif dan negatif. Kalimat negatif imperatif disebut juga dengan kalimat larangan. Moeliono (1988) menyebutnya dengan istilah kalimat ingkar perintah. Secara gramatikal, kata-kata negasi digunakan untuk menegaskan predikat, baik predikat tersebut berupa frase verbal, nominal, maupun frase depan (Ramlan, 2005).

Alwi (1992) menyatakan bahwa penegasian termasuk ke dalam modalitas deontik yang ditandai dengan adanya bentuk negasi *jangan*. Modalitas deontik adalah kategori modalitas dimana pembicara sebagai sumber deontik mewajibkan aktualisasi peristiwa pada lawan bicara yang didasarkan pada kaidah sosial berupa kewenangan pribadi atas dasar perbedaan usia, jabatan atau status sosial di antara penutur dan lawan bicaranya dan kewenangan resmi yang bersumber dari ketentuan umum. Kalimat imperatif dapat berupa kalimat deklaratif yang berbentuk afirmatif dan dalam bentuk negasi. Kalimat negasi menggunakan *jangan, tidak boleh, dilarang* dan *tidak diperbolehkan*.

Howard Jackson (2000) menyatakan negasi terdiri dari dua jenis yaitu kalimat negasi dan beberapa elemen atau bagian dari kalimat negasi (negasi lokal).

a. Kalimat negasi

Kalimat negasi dapat dicapai baik melalui penegasan kata kerja atau melalui penggunaan kata-kata dengan arti negatif. Penegasian kata kerja adalah dengan kata *not*, yang ditempatkan setelah kata kerja. Dalam bahasa informal, *not* sering tidak bersatu dengan kata kerja dan berubah menjadi *n't*.

- (1) i. He would not have attempted to run away from his captors.
- ii. He gave her no chance of any private conversation that evening.

b. Negasi Lokal

Negasi lokal mempengaruhi beberapa unsur atau bagian dari kalimat, bukan seluruh kalimat. Hal ini sering tidak terwujud seperti dalam contoh berikut.

- (2) i. It's not uncommon problem.
- ii. Three million beggars existed on what they could scrape from a not very good soil.

Pada kalimat (2)i, negatif ganda terjadi dengan penggunaan kata *not* dan bentuk adjektif *common*. Kata *not* berseberangan dengan penggunaan prefiks *un-* dan membuat dan membuat efek understatement. Dalam contoh kedua, *not* berhubungan dengan intensifikasi adverb dan berkesan untuk memberikan tekanan terhadap kata sifat setelahnya (*very good*).

Dalam beberapa konteks, negasi lokal dengan penggunaan kata *no* atau beberapa elemen lainnya yang memiliki arti negatif. Contoh:

- (3) i. There were no more than ten superstitious pictures and a cross.
- ii. Here was a goal with no mystical nonsense about it.

Dalam kalimat pertama, kata *no* bergabung dengan kata perbandingan pembilang *more*,

yang membentuk kalimat understatement. Dalam kalimat kedua, kata *no* terdapat dalam frase preposisi dan bergabung dengan kata benda negatif (*nonsense*) yang merupakan preposisi dari kata (*with*).

Ramlan (2005) menyatakan negasi sebagai dasar penggolongan klausa, sehingga berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegaskan predikat, klausa dibedakan atas klausa positif dan klausa negatif. Klausa positif ialah klausa yang tidak memiliki kata negatif yang secara gramatik menegatikan predikat, sedangkan klausa negatif ialah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatikan predikat. Kata-kata negatif tersebut adalah *tidak*, *tak*, *tiada*, *bukan*, *belum* dan *jangan*. Berdasarkan artinya kata negatif ialah kata yang mengingkarkan kata lain dan secara gramatik kata negatif itu ditentukan oleh adanya kata penghubung *melainkan* yang menuntut adanya kata negatif pada klausa yang mendahuluinya. Misalnya :

- (4) i. Dia tidak langsung pulang, melainkan berputar-putar di Jalan Thamrin.
- *Dia langsung pulang, melainkan berputar-putar di Jalan Thamrin.

Penggolongan klausa ini juga memperlihatkan bahwa dalam b bahasa Indonesia negasi diungkapkan dengan menggunakan *tidak*, *tak*, *tiada*, *bukan*, *belum* dan *jangan*.

Sudaryono dalam Kridalaksana (1986: 160) menyatakan bahwa pengingkaran itu pada umumnya dilakukan dengan menggunakan konstituen penunjuk ingkar yang dikenal dengan sebutan negator. Dalam bahasa Indonesia kalimat ingkar atau kalimat negatif mempunyai konsep dan dasar penentuan serta keunikan yang nyata. Penentuan bentuk negatif berkaitan erat dengan bentuk kalimat afirmatif atau positif.

Konstituen negatif dalam kalimat akan mempengaruhi makna kalimat. Hal itu pula yang akan mempengaruhi struktur kalimat yang dilekat dengan unsur negasi. Muis (2005: 50) menyatakan bahwa kalimat ingkar atau

menyangkal adalah kalimat turunan yang dibentuk dari kalimat inti dengan menggunakan unsur menyangkal (negatif) dalam frasa verbal dan pola intonasi akhir menurun

Negasi dalam Bahasa Indonesia

Pengingkaran atau negasi yaitu proses atau konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat. Dalam bahasa Indonesia kalimat ingkar atau kalimat negatif mempunyai konsep dan dasar penentuan serta keunikan yang nyata.

Penentuan bentuk negatif berkaitan erat dengan bentuk kalimat afirmatif atau positif. Terdapat empat penanda negasi yaitu tidak (tak), bukan, jangan dan belum.

Penggunaan kata-kata ingkar tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut:

(5) Dia masuk hari ini.
Dia tidak masuk hari ini.

(6) Pemuda itu mahasiswa.
Pemuda itu bukan mahasiswa.

(7) Baca buku itu.
Jangan baca buku itu.

(8) Adik sudah mandi.
Adik belum mandi.

Bentuk *tidak*, *jangan* dan *belum* merupakan bentuk ingkar dari kalimat positif. Kehadiran kata ingkar tersebut dapat mengingkarkan seluruh kalimat pada contoh di atas atau bagian kalimat seperti dalam kalimat berikut ini.

(9) Dia akan berangkat besok, tidak hari ini
(10) Saya mau menonton sepakbola, bukan bola basket.

Pengingkaran kalimat dilakukan dengan menambahkan kata ingkar yang sesuai dengan awal frasa predikatnya. Kata ingkar *tidak* ditempatkan di awal predikat yang tidak mengandung bentuk sudah atau telah pada kalimat berpredikat.

- a. Verbal, jenis deklaratif dan interogatif.
 - (11) i. Dia akan datang nanti.
ii. Dia tidak akan datang nanti.
 - (12) i. Apa mereka tinggal di Jakarta?
ii. Apa mereka tidak tinggal di Jakarta?
- b. Adjektival, jenis deklaratif, interogatif dan eksklamatif.
 - (13) i. Ibunya sakit keras.
ii. Ibunya tidak sakit keras.
 - (14) i. Apa ayahnya marah?
ii. Apa ayahnya tidak marah?
 - (15) i. Betapa beruntungnya kakek tua itu.
ii. Betapa tidak beruntungnya orang itu
- c. Numeral tak tentu, jenis deklaratif dan interogatif.
 - (16) i. Buku saya sedikit.
ii. Buku saya tidak sedikit.
 - (17) i. Apa uangnya banyak?
ii. Apa uangnya tidak banyak?

Jika predikat mengandung kata *sudah*, kalimatnya diingkarkan dengan mengganti kata *sudah* dengan kata *belum*, seperti pada kalimat berikut:

- (18) i. Mereka sudah pulang.
ii. Mereka belum pulang.
- (19) i. Apa kamu sudah makan?
ii. Apa kamu belum makan?
- (20) i. Ayahnya sudah sembuh.
ii. Ayahnya belum sembuh.
- (21) i. Apa dia sudah pergi?
ii. Apa dia belum pergi?
- (22) i. Uangnya sudah banyak.
ii. Uangnya belum banyak.
- (23) i. Apa anaknya sudah dua?
ii. Apa anaknya belum dua?

Berdasarkan contoh di atas akan tampak bahwa kata ingkar *belum*, digunakan pada kalimat berpredikat verbal, adjektival dan numeral tak tentu, jenis deklaratif dan interogatif. Berbeda dengan kata ingkar *tidak* yang dapat digunakan untuk mengingkarkan kalimat adjektival eksklamatif, kata ingkar *belum* tidak pernah digunakan dalam kalimat eksklamatif. Hal ini disebabkan karena kalimat eksklamatif selalu menyatakan perasaan yang dalam tentang

sesuatu pada saat yang timbul secara tiba-tiba, sedangkan kata belum mengandung ciri makna proses, peristiwa atau keadaan yang melibatkan jangka waktu tertentu.

Kata ingkar *jangan* digunakan untuk mengingkarkan kalimat imperatif . Predikat pada kalimat imperatif terbatas pada verba atau frasa verbal dan sejumlah kecil adjektiva atau frasa adjektival. Kata ingkar *jangan* digunakan hanya untuk mengingkarkan kalimat verbal dan adjektival imperatif.

Seperti tergambar pada contoh berikut:

- (24) i. Buka pintu itu!
ii. Jangan buka pintu itu!
- (25) i. Tolong bawa buku-buku ini!
ii. Tolong jangan bawa buku-buku ini!
- (26) i. Harap diam!
ii. Harap jangan diam!
- (27) i. Coba marah kepada anak itu!
ii. Coba jangan marah kepada anak itu!

Kalimat perintah dapat bersifat negatif. Untuk menegatifikasi kalimat perintah, digunakan kata *jangan* yang biasanya ditempatkan pada bagian depan kalimat. Kalimat perintah yang bersifat negatif berubah menjadi larangan.

Kata ingkar *bukan* digunakan terutama untuk mengingkarkan kalimat berpredikat nominal dan numeral tentu yang tergolong jenis kalimat deklaratif dan interogatif.

- (28) i. Pak Amir orang Minang.
ii. Pak Amir bukan orang Minang.
- (29) i. Apa Budi mahasiswa fakultas teknik?
ii. Apa dia bukan mahasiswa fakultas teknik?
- (30) i. Luas perkebunan itu 5000 meter persegi.
ii. Luas perkebunan itu bukan 5000 meter persegi.
- (31) i. Apa harga sepeda ini satu juta rupiah?
ii. Apa harga sepeda satu juta rupiah?

Kata ingkar *bukan* juga dipakai sebagai ekorkalimat tanya embelan yang berbentuk deklaratif , baik yang positif maupun negatif yang menghendaki jawaban positif.

- (32) i. Dia mengikuti pertandingan basket,
bukan?
ii. Dia tidak mengikuti pertandingan basket , bukan?
- (33) i. Dia sakit, bukan?
ii. Dia tidak sakit , bukan?
- (34) i. Kamu sudah mandi , bukan?
ii. Kamu belum mandi bukan?
- (35) i. Mobilnya hanya satu , bukan?
ii. Mobilnya bukan hanya satu , bukan?

Dalam hal ini, bentuk negasi *bukan* dapat mengisi bagian akhir dari sebuah kontruksi kalimat.

Pengingkaran Bagian Kalimat

Bagian kalimat tertentu dapat diingkarkan dengan menempatkan kata ingkar yang sesuai di depan unsur yang diingkarkan itu. Salah satu jenis pengingkaran unsur kalimat adalah pengingkaran pengontrasan. Kata ingkar yang digunakan adalah *bukan*, *bukan ... melainkan...*, *tidak ... tetapi...*

Seperti pada contoh kalimat berikut.

- (36) Dia tiba bukan kemaren melainkan tadi pagi.
- (37) Dia tidak berangkat dengan kereta api, tetapi dengan bus.
- (38) Saya ingin minum , bukan makan.
- (39) Dia akan datang sebelum magrib, bukan sesudah magrib.

Untuk menguatkan pengontrasan itu, kata ingkar bukan diberi partikel *-nya*, seperti tampak pada contoh kalimat berikut.

- (40) Dia tidak masuk bukannya karena sakit melainkan karena malas.
- (41) Setelah dibantu, dia bukannya berterima kasih malah marah-marah.

Pada contoh di atas, terdapat dua bentuk penghubung yaitu *melainkan* dan *malah*. Bentuk *malah* khusus digunakan untuk mempertentangkan dua unsur yang kontradiktif, sedangkan bentuk *melainkan* untuk unsur-unsur yang tidak kontradiktif.

Pengingkaran unsur kalimat tertentu juga terjadi pada kalimat pada kalimat verbal yang mengandung bentuk seperti mungkin, ingin, mau, boleh dan bisa. Penempatan kata ingkar tidak di depan kata-kata itu cenderung hanya mengingkarkan kata-kata tersebut.

- (42) a.i. Dia tidak mungkin datang.
 - ii. Tidak mungkin dia datang.
 - b.i. Dia mungkin tidak datang.
 - ii. Mungkin dia tidak datang.
- (43) a.i. Mereka tidak ingin mengadakan pesta.
 - ii. Tidak ingin mereka mengadakan pesta.
 - b.i. Mereka ingin tidak mengadakan pesta.
 - ii. Ingin mereka tidak mengadakan pesta.
- (44) a.i. Dia tidak boleh ikut.
 - ii. Tidak boleh dia ikut.
 - b.i. Dia boleh tidak ikut.
 - ii. Boleh dia tidak ikut.
- (45) a.i. Dia tidak mau makan tadi.
 - ii. Tidak mau dia makan tadi.
 - b.i. Dia mau tidak makan tadi.
 - ii. Mau dia tidak makan tadi.
- (46) a.i. Kamu tidak perlu masuk hari ini.
 - ii. Tidak perlu kamu masuk hari ini.
 - b.i. Kamu perlu tidak masuk hari ini.
 - ii. Perlu kamu tidak masuk hari ini.

Kalimat (a.ii) pada contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa kata ingkar di depan bentuk *mungkin*, *ingin*, *boleh*, *mau*, *perlu* dan sejenisnya hanya mengingkarkan bentuk-bentuk itu. Kalimat (b.ii) memperlihatkan bahwa kata ingkar di depan verba predikat mengingkarkan kalimat.

Unsur kalimat tertentu dapat pula diingkarkan dengan menggunakan kata yang bermakna negatif seperti *tanpa*, *mustahil* dan *tak pernah*.

- (47) a. Dia menamatkan sekolahnya dengan bantuan kakaknya.
 - b. Dia menamatkan sekolahnya tanpa bantuan kakaknya.
- (48) a. Dia mungkin akan berangkat malam

- ini.
 - b. Dia mustahil akan berangkat malam ini.
- (49) a. Dia selalu terlambat.
- b. Dia tak pernah terlambat.

Pada contoh di atas, tampak bahwa bentuk *tanpa*, *mustahil* dan *tidak pernah* masing-masing mengingkarkan makna *dengan*, *mungkin*, dan *selalu*. Selain bentuk-bentuk itu, masih ada sejumlah kecil ungkapan yang bermakna negatif, umumnya adverbia, seperti *jarang*, *kadang-kadang* dan *sedikit* yang dapat digunakan untuk mengingkarkan, secara berurutan makna *sering*, *acapkali* dan *banyak*.

Selain itu, bentuk negasi juga ditunjukkan dengan prefiks *a-*, *awa-*, *de-*, *dis-*, *in-*, *im-*, *i-*, *non-*, *tan-*, *nir-*, dan *tuna-*. Bentuk-bentuk ini sebenarnya bukan merupakan bentuk asli bahasa Indonesia. Contoh:

- amoral
- awahama
- deregulasi
- desintegrasi
- disorientasi
- inkonsisten
- impersonal
- ilegal
- nonprofit
- nirlaba

Negasi dalam Bahasa Inggris

Penanda negasi dalam bahasa Inggris yaitu :

1. Not

Penanda negasi **not** adalah penanda negasi yang paling dikenal dan yang paling banyak digunakan. Penanda negasi **not** berposisi setelah verba pada sebuah kalimat. **Not** berkategori adverbia, karena pemarkah negatif tersebut menerangkan verba. Bila ia disingkat menjadi **n't**, morfem **n't** akan melekat pada operator. Pemarkah **not** yang berposisi setelah verba akan menegasi seluruh klausa, sehingga kalimat tersebut memiliki makna negatif.

Penanda negasi ini dapat diterapkan dalam empat jenis kalimat yaitu deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif.

Contoh :

- (50) *She could not tell him*
- (51) *Is not Shandy at home?*
- (52) *Don't shut the door!*
- (53) *How is not beautiful this picture.*

Dalam bahasa Inggris, sebuah penanda negasi membutuhkan operator untuk menegasi verba yang berfungsi sebagai predikat. Verba bantu tersebut terbagi 2, yaitu verba bantu primer yang terdiri dari verba bantu *do*, *be* dan *have*. Sedangkan verba bantu modal terdiri dari *can*, *could*, *may*, *might*, *shall*, *should*, *will*, *would*, dan *must*.

a. Operator Verba Bantu Modal (*Can, Could, May, Might, Shall, Should, Will, Would, dan Must*)

Pada kalimat *She could not tell him*, penanda negasi *not* menegasi pengisi fungsi predikat, yaitu verba *tell*. Kalimat negatif ini memiliki verba bantu *could*, maka verba bantu berfungsi sebagai operator. Tense operator *can* menyesuaikan dengan tense kalimat ini, maka operator *can* menjadi *could*.

b. Operator *be*

Dalam kalimat negatif verba bantu *be* merupakan verba primer kedua yang dapat berfungsi sebagai operator. Namun demikian, dalam kalimat negatif lainnya verba bantu *be* adalah pengisi fungsi predikat.

Shandy is not at home?

Penanda negasi *not* menegasi pengisi fungsi predikat, yaitu verba *be* yang sudah mendapat infleksi menjadi *is*.

c. Operator *DO (DID, DOES)*

Pada kalimat imperatif negatif *Don't shut the door!*, verba *shut* dinegasi oleh penanda negasi *not*. Karena verba *shut* merupakan verba utama, maka tidak dapat langsung dinegai oleh penanda negasi *not*, operator *do* dihadirkan untuk membantu verba *shut* dinegasi. Selanjutnya, penanda negasi *not* menegasi operator *do*.

(54) She didn't take anything.

Pada kalimat (54) penanda negasi *not* menegasi pengisi fungsi predikat. Pengisi fungsi

predikat pada kalimat ini adalah verba *take*. Penanda negasi *not* tidak dapat langsung menegasi verba utama *take*. Oleh karena itu operator *do* dihadirkan untuk dinegasi oleh pemarkah negatif *not*. Operator *do* telah mendapat infleksi menjadi *did*. Penulisan pemarkah negatif *not* disingkat menjadi morfem *n't*, morfem *n't* berposisi melekat di belakang operator *did*.

d. Operator *have*

Penanda negasi *have* dapat dilihat pada kalimat berikut.

(55) We haven't told them yet

Penanda negasi *not* menegasi pengisi fungsi predikat, yaitu verba *tell*. Penanda negasi *not* menegasi verba bantu *have* yang berfungsi menjadi operator pada kalimat itu. Penulisan penanda negasi *not* disingkat menjadi morfem *n't*, morfem tersebut berposisi melekat di belakang operator *have*. Penanda *yet* pada kalimat tersebut berkategori keterangan waktu temporal. Kalimat di atas berarti *Kami belum mengatakan kepada mereka*.

2. No

Penanda negasi *no* merupakan penanda negasi yang menegasi sebuah nomina. Umumnya penanda *no* berposisi mendahului nomina yang akan dinegasinya. Penanda negasi *no* berkategori ajektiva, karena ia menerangkan nomina.

(65) I have no idea.

Penanda negasi *not* dalam sebuah kalimat dapat berdistribusi paralel dengan *no*. Perbedaannya terletak pada : posisi penanda negasi tersebut dalam kalimat. Penanda negasi *not* menegasi kata yang berkategori verba pada suatu kalimat ; sedangkan pemarkah negatif *no* menegasi kata yang berkategori nomina.

Contoh :

<u>Penanda</u>	<u>negasi</u>	<u>not</u>
<u>Penanda negasi</u>	<u>no</u>	

- (66) *That was not an accident.*
(67) *That was no accident*
(68) *She isn't any different.*
(69) *She is no difference.*

3. Never

never merupakan adverb adalah perpaduan dua kata, yaitu kata **not** dan **ever**. Penggunaan adverbia ini seperti adverbia lainnya, yaitu berposisi setelah operator atau verba bantu, seperti contoh pola kalimat dengan *never*. Adverbia negatif *never* dapat pula berposisi sebelum verba utama (*main verb*).

- (70) *I've never known this place.*

4. Almost, Barely, Hardly.

Adverbia negatif, seperti: **seldom**, **rarely**, **scarcely**, **hardly**, dan **barely** merupakan adverbia negatif yang memiliki makna negatif yang tidak penuh (tidak 100% negatif).

5. None

Pronomina **none** adalah perpaduan dari kata **no** dan **one**. **No one** adalah pronomina yang mengacu kepada manusia, namun pronomina **none** dapat mengacu kepada benda hidup maupun benda mati. **None** umumnya diikuti oleh partikel **of** dan sebuah pronomina..

- (71) *None of them came in time.*

6. Neither

Neither berarti *not one and not the other* biasanya digunakan di awal kalimat. Seperti *none*, *neither* digunakan dengan partikel *of* dan sebuah pronomina.. Namun *neither* dapat hadir sendiri pada sebuah kalimat bila kalimat itu bermakna sebuah pilihan. Dalam kalimat di bawah ini, '*neither*' berkategori ajektiva

- (72) *Neither of them could speak.*
(73) *Neither book gives the answer.*

7. No One/No Body

Pronomina negatif **no one** memiliki makna yang sama dengan makna pronomina negatif **nobody**. **No one** selalu mengacu pada manusia.

- (74) *No one wish me a happy birthday.*

8. Nothing

Pronomina negatif '**nothing**' digunakan untuk kata yang mengacu pada barang dan binatang.

- (75) *She learned nothing.*

Bentuk negasi juga terdapat pada pertanyaan dengan *tag* adalah sebuah kalimat perpaduan antara kalimat pernyataan (*statement*) dan kalimat tanya. Kalimat tanya yang hanya berisi sebuah operator dan sebuah pronomina yang disebut dengan *tag* terletak diakhir kalimat pernyataan tersebut. Kalimat tanya ini bermakna suatu konfirmasi tentang pernyataan tersebut.

Contoh :

- (76) *She doesn't follow this competition, does she?*

Bila kalimat pernyataan berada dalam bentuk negatif, kalimat tanya berada dalam bentuk positif, dan sebaliknya.

- (77) *David plays the piano, doesn't he?*

Bentuk negasi juga muncul dengan menambahkan prefiks un-, in-, im-, il-, ir-, dis-, dan a- pada adjektiva atau adverbial, seperti

- unhappy
- inappropriate
- impossible
- illogical
- irreplaceable
- dislike

Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berasal dari rumpun yang berbeda. Bahasa Inggris termasuk dalam rumpun Indo Eropa, sedangkan bahasa Indonesia termasuk dalam rumpun bahasa Indonesia. Berangkat dari fenomena dan kenyataan tersebut maka penelitian atau kajian ini bisa diangkat menjadi sebuah kajian ilmiah yaitu mengungkap perbandingan baik dari segi sudut persamaan

maupun perbedaannya dan pada kajian ini akan dikaji tentang negasi.

Setiap bahasa memiliki ciri dan sifat yang berbeda dan hal itulah yang akan menjadi ciri khas dari bahasa itu sendiri. Baik bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia tentunya memiliki ciri khas atau karakter masing-masing yang berbeda-beda. Akan tetapi, dari sudut perbedaan dari bahasa itu pasti ada sesuatu unsur kebahasaan yang sama sehingga menimbulkan perbedaan.

a. Persamaan Negasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

- 1) Penanda negasi *jangan* dan *don't* berfungsi untuk mengingkarkan kalimat verbal dan adjektival imperatif.
- 2) Bentuk kalimat negasi yang menginginkan jawaban positif.

Dalam bahasa Indonesia, penanda negasi *bukan* dipakai sebagai ekor kalimat tanya embelan yang berbentuk deklaratif, baik yang positif maupun negatif yang menghendaki jawaban positif.

Bentuk yang sama juga ditemukan pada *pertanyaan dengan tag* dalam bahasa Inggris. Pertanyaan dengan *tag* adalah sebuah gabungan kalimat antara kalimat pernyataan (*statement*) dan kalimat tanya. Bila kalimat pernyataan berada dalam bentuk negatif, kalimat tanya berada dalam bentuk positif, dan sebaliknya. Umumnya, bentuk kalimat ini menginginkan jawaban positif.

- Dia mengikuti pertandingan basket, bukan?
- David plays the piano, *doesn't he?*

- 3) Penanda negasi *belum* diikuti oleh verba. Penanda negasi *belum* dalam bahasa Indonesia dapat diikuti oleh verba. Dalam bahasa Inggris, bentuk *belum* juga dapat diikuti oleh verba.

Penanda negasi *belum* juga tidak pernah digunakan dalam kalimat eksklamatif. Hal ini disebabkan karena kalimat eksklamatif selalu menyatakan perasaan yang dalam

tentang sesuatu pada saat yang timbul secara tiba-tiba, sedangkan kata belum mengandung ciri makna proses, peristiwa atau keadaan yang melibatkan jangka waktu tertentu.

- 4) Bentuk bukan diikuti oleh nomina. Kategori yang dapat dinegasi oleh penanda negasi *no* adalah nomina. Penanda negasi *no* berposisi di depan nomina yang dinegasinya. Hal yang sama juga terjadi dalam bahasa Indonesia, yaitu pada bentuk negasi bukan yang selalu diikuti oleh nomina.

- 5) Penanda negasi *tidak* diikuti oleh verba. Pemarkah negatif *not* sebagai adverbia berposisi setelah operator atau verba pada kalimat yang dinegasinya.

b. Perbedaan Negasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

- 1) Bahasa Indonesia memiliki 4 bentuk utama penanda negasi yaitu *tidak*, *bukan*, *belum* dan *jangan*. Dalam bahasa Inggris, penggunaan 4 penanda negasi tersebut diwakili oleh penanda negasi *not* atau *no* sesuai dengan jenis kalimat.

Bila yang digunakan penanda negasi *no* dengan kategori adjektiva, *no* akan menegasi kata yang berkategori nomina; *no* berposisi di depan nomina yang dinegasinya. Penanda negasi *not* sebagai adverbia berposisi setelah operator atau verba pada kalimat yang dinegasinya. Demikian pula dengan *adverbia never, almost, barely* dan *hardly* berperilaku seperti adverbia lainnya, penanda-penanda negasi tersebut berposisi setelah operator atau verba pada kalimat yang dinegasinya. Pronomina negatif *none, never, no one, nothing* dan *nobody* dapat berposisi di awal kalimat menegasi subjek, ditengah kalimat menegasi objek .

Penanda negasi belum dinyatakan dengan penanda kala, seperti pada kalimat;

- (i) I have not invited her yet.

- 2) Bahasa Inggris membutuhkan operator yang berfungsi sebagai pendukung kalimat negatif yang bersifat wajib untuk kalimat-kalimat yang mempunyai verba utama.

Contoh:

Penanda negasi *jangan* pada kalimat imperatif negatif dinyatakan dalam bentuk *don't*. Kalimat ini menggunakan operator *do* yang dinegasi oleh penanda negasi *not*.

(II) don't close the door!

- 3) Bila kalimat positif yang menggunakan verba utama dinegasi oleh pemarkah negatif *not*, yang akan dinegasi oleh pemarkah negatif adalah operatornya, yaitu verba bantu *do*, *does*, dan *did*. *Tense* pada operator harus sesuai dengan *tense* yang terdapat pada kalimat positif.

Contoh :

- (i) He smoked
(ii) He did not smoke

Pada kalimat di atas, *did* berfungsi sebagai operator yang akan dinegasi oleh pemarkah negasi *not*. Penggunaan *did* di sini menunjukkan bentuk kala lampau (past tense).

Bahasa Indonesia tidak memerlukan operator dalam sebuah kalimat negasi. Verba langsung dinegasi oleh penanda negasi. Bahasa Indonesia juga tidak menandai kala secara morfemis melainkan secara leksikal. Seperti pada kalimat berikut.

(iii) Dia tidak merokok kemarin.

Kemarin merupakan penanda kala secara leksikal.

- 4) Operator harus ada pada kalimat-kalimat yang menggunakan verba utama. Pada kalimat-kalimat yang memiliki verba bantu primer (*do*, *be*, *have*), dan verba bantu modal (*can*, *could*, *may*, *might*, *will*, *would*, *must*, *shall*, *should*), verba-

verba bantu tersebut dengan sendirinya menjadi operator pada kalimat negatif.

- 5) Kalimat negatif bahasa Inggris memiliki unsur kalimat yang lazim digunakan pada kalimat negatif, yaitu *any*. Menurut kaidah bahasa Inggris, *any* digunakan pada kalimat negatif untuk menggantikan *some*. Bahasa Indonesia tidak mempunyai pemarkah seperti ini.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Ada empat macam penanda negasi lazim yang digunakan dalam bahasa Indonesia yaitu tidak, bukan, jangan dan belum.
- 2) Penanda negasi *not* dan *no* merupakan penanda negasi umum yang ditemukan dalam bahasa Inggris.
- 3) Penanda negasi tersebut dapat digunakan untuk mengingkarkan 4 jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interrogatif, kalimat imperatif dan kalimat eksklamatif.
- 4) Dalam bahasa Inggris, operator harus ada pada kalimat-kalimat yang menggunakan verba utama. Pada kalimat-kalimat yang memiliki verba bantu primer (*do*, *be*, *have*), dan verba bantu modal (*can*, *could*, *may*, *might*, *will*, *would*, *must*, *shall* dan *should*), verba-verba bantu tersebut dengan sendirinya menjadi operator pada kalimat negatif.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta.
Hasan, Alwi, dkk. 2000. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
Jackson, Howard, and Etienne Zé Amvela. (2000). *Words, meaning and vocabulary: an introduction to modern English lexicology*. London: Cassell.
Keraf, Gorys. 1991. *Tatabahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.

- Ramlan, M. 1987: Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryono. 1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaksis dan Semantik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, Hanry Guntur. 1986. Pengajaran Sintaksis. Bandung: Angkasa.
- Quirk, Randolph dan Sidney Greenbaum. A University Grammar of English. English Language Book Society and Longman Group Limited.
- Verhaar, J.W.M. 1986. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.